

Pandangan Teologis tentang Dosa Asal dan Implikasinya bagi Religiositas Kristen

Busno

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: christianbusno4@gmail.com

Urbanus Toher

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: urbanustoherlww@gmail.com

Abstract: *Original sin is a central concept in Christian theology that refers to man's first transgression of God's commandments and is still widely debated by theologians. This article aims to deepen the theological understanding of original sin by exploring the views of theologians and their impact on religiosity and its widespread consequences on the doctrine of salvation. The method used is a Literature Study with a theological analysis of the text of Genesis 3 and Rome 5:12-19, and references from Christian theologians who lived in the early centuries AD, the Reformation, and modern times. The results of the analysis show the importance of God's grace in dealing with the consequences of original sin that has destroyed human nature and the order of creation totally, and invites Christians to live in repentance, humility, and efforts towards social justice. Thus, the understanding of the origin of sin and its impact contributes to improving the quality of Christian religiosity, namely being full of hope, love, and commitment to peace and justice in the world.*

Keywords: *Original Sin, Christian Theology, Liberation Theology, Reformed Theology, Religiosity.*

Abstrak: Dosa asal merupakan konsep sentral dalam teologi Kristen yang merujuk pada pelanggaran pertama manusia terhadap perintah Allah dan masih banyak diperdebatkan para teolog. Artikel ini bertujuan untuk mendalami pemahaman teologis dosa asal dengan mengeksplorasi pandangan para teolog dan dampaknya terhadap religiositas serta konsekuensi yang meluas pada doktrin keselamatan. Metode yang digunakan adalah Studi Pustaka dengan analisis teologis terhadap teks Kej. 3 dan Rm. 5:12-19, dan

referensi dari para ahli teologi Kristen, yang hidup pada abad permulaan masehi, masa reformasi dan zaman modern. Hasil analisis menunjukkan pentingnya kasih karunia Allah dalam menghadapi konsekuensi dosa asal yang telah merusak hakekat manusia secara total (kerusakan total) dan tatanan ciptaan, serta mengajak umat Kristen untuk hidup dalam pertobatan, rendah hati, dan upaya menuju keadilan sosial. Dengan demikian, pemahaman tentang dosa asal dan dampaknya memberikan sumbangsih berupa perbaikan kualitas religiositas Kristen menjadi penuh dengan harapan, kasih, dan komitmen untuk perdamaian dan keadilan di dunia.

Kata kunci: Dosa Asal. Religiositas, Teologi Kristen, Teologi Pembebasan, Teologi Reformasi.

PENDAHULUAN

Dosa asal merupakan salah satu konsep penting dalam teologi Kristen yang bersumber dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Namun masih dibicarakan dan diperdebatkan oleh para teolog sampai saat ini. Gagasan teologis tentang dosa asal ini muncul dari narasi Kitab Kejadian di mana Adam dan Hawa memakan buah terlarang, sehingga mengakibatkan dampak negatif yang luas berupa disharmoni relasi manusia dengan Allah ditandai dengan dijauhkannya manusia dari hadirat Allah, mengalami kematian fisik, kesusahan ekonomi bagi kaum Adam yang ditandai dengan terkutuknya tanah, dan persalinan yang sulit bagi kaum Hawa, terkutuknya ular sebagai ciptaan. Kejatuhan manusia berdampak ke seluruh ciptaan (Kej. 3).

Dosa asal yang bersumber dari ketidaktaatan nenek moyang manusia yaitu Adam dan Hawa tersebut,¹ tidak hanya menjadi satu konsep teologis, tetapi juga sebuah titik tumpu yang mengilhami pemahaman Kekristenan tentang kemanusiaan dan hubungan manusia dengan Allah atau kehidupan religius. Penting untuk dicatat bahwa pemahaman akan hakekat dan dampak dosa asal ini, tidak hanya bersifat historis dan teologis, tetapi juga bersifat praktis dan relevan dalam konteks tatanan moral dan religiositas manusia pada masa kini.

Mengapa penting memahami ajaran tentang dosa asal dalam kaitannya dengan religiositas orang percaya? Hal ini disebabkan, ada beberapa ajaran dalam kekristenan yang menolak ajaran dosa asal. Sebagai contoh, Pelagius, seorang teolog dari abad ke-5, yang mengajarkan bahwa manusia sesungguhnya memiliki kebebasan penuh memilih apa yang baik dan jahat. Manusia masih sanggup mengapai kesempurnaan moral dengan usahanya sendiri. Dengan demikian Pelagius menolak pandangan bahwa manusia mewarisi dosa Adam.² Ajaran Pelagius ini dicap sesat oleh Gereja Roma Katolik. Pada

¹ Dini Dini et al., "Doktrin Manusia Dan Dosa," *Journal of Resources and Reserves (JRR)* 2, no. 1 (2024), <https://edujavare.com/index.php/jrr/article/view/388>.

² Edwin Gandaputra Yen, "Pandangan-Pandangan Tentang Sumber Dosa Dan Dosa Asal, Aplikasi Dalam Kehidupan Materi Dan Imateri Dari Seorang Kristen Yang Saleh," *TE DEUM (Jurnal*

abad modern, Teologi Liberal menjadi motor penggerak yang juga menyangkal keberadaan dosa asal.³ Bagi para teolog yang menganut paham liberal, konsep dosa asal tidak lebih hanyalah sebuah mitos yang sudah tidak relevan dengan kehidupan modern. Teolog liberal lebih memberi penekanan pada pengalaman religius individu dan nilai-nilai moral universal.

Perlu dipahami bahwa dosa dapat menghambat kepekaan manusia akan Yang Ilahi atau religiositas manusia. Dalam hal ini, religiositas dipahami sebagai kesanggupan seseorang mengalami keberadaan Tuhan.⁴ Oleh sebab itu, kualitas religiositas orang-orang Kristen dipengaruhi oleh kenyataan adanya dosa dalam diri setiap manusia, tanpa terkecuali, baik disadari atau tidak. Hal ini juga didasarkan pada ajaran Alkitab yang merupakan firman Allah yaitu bahwa akibat kejatuhan manusia dalam dosa karena berpartisipasi dalam dosa Adam, mengakibatkan semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 5:15; 3:23). Alkitab juga menegaskan bahwa “upah atau akibat dosa adalah maut atau kematian kekal”, Rm. 6:23. Dari sini muncul pertanyaan yaitu apakah kecenderungan manusia berbuat dosa memang disebabkan oleh adanya dosa asal atau dosa yang diwariskan oleh Adam dan Hawa? Untuk menjawab pertanyaan inilah maka artikel ini ditulis yaitu dengan tujuan untuk menjelaskan pandangan teologis tentang dosa asal dan implikasinya bagi religiositas Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah Studi Pustaka, dengan pendekatan analisis teologis terhadap teks Kej. 3; Rm. 5:12-19, pandangan para bapak gereja seperti Origenes, Augustinus, Pelagius, Gereja Katolik, para Refomator seperti John Calvin, Martin Luther, dan para teolog modern. Metode analisis teologis terhadap pandangan para teolog abad permulaan sampai modern di atas, akan membuat pemahaman makna teologis tentang dosa asal secara alkitabiah, luas dan mendalam sehingga dapat dilihat implikasinya bagi religiositas Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teologis Terhadap Teks Kej. 3 dan Rm. 5:12-19

Untuk memiliki pengertian teologis tentang dosa asal menurut alkitab, maka marilah kita menganalisis narasi Kitab Kejadian pasal 3 yang mengisahkan bagaimana leluhur manusia yaitu Adam dan Hawa mula-mula jatuh dalam dosa (Doktrin Kejatuhan Manusia). Peristiwa ini merupakan asal mula dosa masuk ke dalam diri manusia dan keturunannya. Kitab Kejadian 3:6-7 berbunyi: “Ketika perempuan itu melihat, bahwa buah

Teologi Dan Pengembangan Pelayanan) 1, no. 1 (2011): 117, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/70/53>.

³ Enggar Objantoro, “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 135, accessed August 16, 2021, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.

⁴ Jacobus Tarigan, *Religiositas, Agama & Gereja Katolik* (Grasindo, 2007), 9–10.

pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian, lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya serta diberikannya juga kepada suaminya, yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat (Kej. 3:7). Dalam ayat ini dapat dilihat tiga tahap dalam proses jatuhnya manusia dalam dosa: melihat, menginginkan, dan mengambil. Perempuan (Hawa) melihat bahwa buah itu baik untuk dimakan, yang menunjukkan godaan fisik. Buah itu juga sedap kelihatannya, yang menekankan daya tarik estetika dan emosional. Akhirnya, buah itu menarik hati karena memberi pengertian, menunjukkan aspek intelektual dari godaan tersebut. Keterbukaan mata mereka dan kesadaran akan ketelanjangan mereka menandakan perubahan radikal dalam kondisi manusia setelah tindakan tidak taat tersebut. Hal ini melambangkan hilangnya kepolosan dan kemurnian asli, serta kesadaran baru akan keadaan mereka yang berdosa. John Calvin berpendapat bahwa hakekat manusia sebagai ciptaan Allah telah dirusak oleh dosa dan hal ini menurut Samarena menjadi faktor yang mengakibatkan manusia kesulitan mengenal Allah.⁵ Dapat disimpulkan bahwa dosa telah merusak hakekat eksistensi manusia yang seutuhnya, yaitu tubuh, jiwa dan roh.

Setelah berbuat dosa, manusia membuat cawat dari daun pohon ara, menandakan usaha manusia untuk menutupi ketelanjangan dan rasa malu mereka sendiri karena melanggar perintah Allah. Sebuah tindakan yang menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk memulihkan hubungannya dengan Allah. Maksudnya manusia mengalami gangguan dalam berelasi dengan Allah. Di sinilah, religiositas manusia sudah menjadi rusak. Manusia menjadi takut bertemu Tuhan dan menyembunyikan diri dari Tuhan Allah (Kej. 3:10).

Bagian lain dalam Alkitab yang membicarakan dosa asal adalah ajaran Paulus. Pandangan Rasul Paulus tentang dosa asal tertuang dalam Kitab Roma. Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus menjelaskan bagaimana asal mula dosa itu masuk dalam diri manusia dan keturunannya. Dalam Roma 5:12-14, Paulus menulis: “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. Karena sebelum hukum Taurat ada, dosa telah ada di dalam dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan, kalau tidak ada hukum Taurat. Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang. Dalam ajaran Paulus, dosa asal masuk ke dunia melalui Adam, dan akibat dari dosa itu adalah maut yang menjalar kepada semua orang. Paulus menekankan bahwa semua manusia telah berdosa, bukan hanya dalam tindakan mereka

⁵ Desti Samarena, “Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 22, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/53>.

sendiri, tetapi juga dalam partisipasi mereka dalam dosa asal yang diwariskan. Namun, Paulus juga menawarkan harapan melalui Kristus, yang melalui ketaatan-Nya memberikan jalan keselamatan bagi semua yang percaya.

Dalam Roma 5:18-19, Paulus melanjutkan: Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. Karena sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar. Dengan demikian, ajaran Paulus menekankan bahwa meskipun dosa asal membawa maut dan kutukan kepada semua manusia, melalui ketaatan dan pengorbanan Kristus, semua orang dapat menerima pembenaran dan keselamatan.⁶ Dapat disimpulkan bahwa pandangan teologis Paulus menegaskan bahwa keberdosaaan manusia memang disebabkan oleh adanya pengaruh dosa asal atau dosa yang diwariskan oleh Adam dan Hawa dan relasi manusia dengan Allah (religiositas) dapat diperbaiki melalui karya salib Kristus.

Pandangan Bapak Gereja tentang Dosa Asal

Beberapa pandangan para Bapak Gereja akan ditinjau di sini untuk mendapatkan pengertian yang lebih luas dan mendalam tentang makna dosa asal dan dampaknya dalam religiositas orang Kristen. *Pertama*, Origenes (185-254 M), seorang Bapak Gereja dan teolog yang terkenal, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dosa asal. Dalam karyanya, ia menekankan bahwa dosa asal memiliki dampak yang meluas pada seluruh umat manusia. Menurut Origenes, dosa asal tidak hanya sekedar pelanggaran pertama, tetapi juga membawa konsekuensi dosa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dia percaya bahwa manusia dilahirkan dengan kecenderungan dosa karena keterlibatan mereka dalam dosa asal, dan hanya melalui pertobatan dan kasih karunia Allah mereka dapat dibebaskan dari pengaruh dosa tersebut.⁷ Dengan demikian, Origenes percaya bahwa manusia pada dasarnya baik, tetapi kejatuhan Adam dan Hawa menyebabkan kerusakan pada jiwa manusia. Kerusakan ini diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga setiap manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk berdosa.

Meskipun demikian, Origenes tidak menyarankan bahwa dosa asal tidak dapat dihindari. Dia berpikir bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan dapat memilih antara yang baik dan yang jahat. Akibatnya, individu memikul tanggung jawab atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Namun bagaimanapun, dapat disimpulkan bahwa Origenes meyakini bahwa dosa asal dalam diri manusia telah merusak keadaan jiwa manusia dan kondisi ini tentunya menjadi penghalang bagi manusia berelasi dengan Allah atau merusak religiositas manusia.

⁶ Charles Yermias Boimau, "Sejarah Munculnya Isu-Isu Sotereologi," *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 10, no. 2 (2021): 104.

⁷ Origenes Adamantius, *De Principiis*, Book IV, C., n.d., 345–346.

Kedua, bapak gereja Agustinus mengembangkan konsep dosa asal lebih lanjut dalam karya-karyanya seperti "*Confessions*" dan "*The City of God*". Agustinus berpendapat bahwa dosa asal adalah kondisi manusia yang diwariskan dari Adam, dan karena itu semua manusia dilahirkan dalam keadaan berdosa. Ia menekankan bahwa dosa asal mencakup kerusakan total pada sifat manusia, yang mempengaruhi kehendak dan akal budi mereka. Agustinus memercayai kerusakan total natur manusia (*Total Depravity*) diakibatkan kejatuhan manusia ke dalam dosa.⁸ Sebagai dampaknya, maka manusia tidak mampu lagi memilih yang baik tanpa bantuan kasih karunia Allah.⁹ Dalam pemikiran Agustinus, kebutuhan akan keselamatan dan kasih karunia Allah menjadi sangat penting, karena hanya melalui Kristus manusia dapat ditebus dari dosa asal dan memperoleh kehidupan yang kekal. Manusia yang berdosa membuat manusia tidak dapat memilih Allah dengan kemampuannya sendiri, kecuali Allah harus terlebih dahulu mengubah hati manusia berdosa melalui kelahiran baru (2 Kor. 5:17). Pandangan Agustinus ini menegaskan bahwa kuasa dosa asal yang mengikat manusia hanya dapat dihancurkan dengan anugerah atau kasih karunia Allah melalui iman kepada karya salib Yesus Kristus atau Injil.¹⁰ Pandangan teologis Agustinus tentang dosa asal memiliki kesamaan yang mendasar dengan Doktrin Kejatuhan Manusia (Kejadian 3). Terkait dengan religiositas, maka Agustinus memahami bahwa pengudusan (*Sanctification*) menjadi sarana perbaikan religiositas Kristen.

Ketiga, pandangan Pelagius (354 -418 M), seorang rahib dan teolog dari Inggris yang hidup sezaman dengan Agustinus. Pelagius memiliki pandangan yang memicu kontroversial bagi para teolog di jamannya mengenai dosa asal. Ia menolak gagasan bahwa manusia dilahirkan dengan dosa asal atau dosa warisan yang berasal dari leluhur manusia, yaitu Adam dan Hawa. Menurut Pelagius, dosa Adam dan Hawa tidak secara otomatis atau dengan sendirinya diwariskan atau diturunkan kepada seluruh umat manusia. Bagi Pelagius, setiap individu bertanggung jawab atas dosa-dosanya sendiri. Ia meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih antara hal baik dan jahat. Dosa bukanlah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, melainkan akibat pilihan yang dibuat oleh seseorang individu. Oleh sebab itu, Pelagius menilai bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas tindakannya, baik atau jahat. Dengan demikian Pelagius mengakui adanya kehendak bebas manusia dan menolak doktrin tentang dosa asal.

Meskipun tidak percaya adanya dosa asal, Pelagius mengakui bahwa lingkungan dapat memberikan pengaruh kepada tindakan seseorang. Ia percaya bahwa contoh buruk dari seseorang bisa mendorong seseorang untuk berbuat dosa. Namun, Pelagius meyakini

⁸ Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 201, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/211>.

⁹ Aurelius Augustinus, *Confessions*, ed. Henry Chadwick, Book VII., (Oxford University Press, 1991), 145–147.

¹⁰ Jamin Tanhidy, "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 49, accessed May 25, 2021, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTISSN:2548-7868>.

bahwa bahwa meski ada pengaruh buruk ini, namun tidak menghilangkan kehendak bebas individu untuk melakukan hal yang baik atau menolak yang buruk. Pandangan Pelagius tentang dosa asal ditentang oleh banyak teolog waktu itu, terutama Agustinus. Konsili gereja di Kartago pada tahun 418 mengutuk pandangan Pelagius sebagai pandangan yang sesat. Meskipun demikian, pandangan Pelagius tentang dosa asal masih memiliki pengaruh dalam sejarah pemikiran Kristen dan terus diperdebatkan sampai hari ini. Patut dicatat bahwa pandangan Pelagius tentang dosa asal sangat kontroversial dan tidak sesuai dengan ajaran Kristen arus utama. Pelagius meyakini dengan usahanya sendiri manusia mampu mempertahankan dan menghidupi religiositasnya dengan Tuhan, karena mempunyai kehendak bebas untuk menolak dosa atau pengaruh yang buruk dari lingkungan.

Pandangan Para Reformator tentang Dosa Asal

Pemahaman tentang dosa asal tidak seragam di seluruh denominasi Kristen. Gereja Katolik, misalnya, menekankan dosa asal sebagai kondisi yang diwariskan dari Adam dan Hawa yang memerlukan pembersihan melalui sakramen baptisan. Doktrin ini juga menyatakan bahwa dosa asal merusak natur manusia tetapi tidak sepenuhnya menghancurkannya, sehingga manusia masih memiliki kehendak bebas untuk memilih kebaikan dengan bantuan rahmat Allah (Katekismus *Gereja Katolik*, Pasal 403-405). Pandangan Gereja Katolik mirip dengan pandangan Pelagius yang mengakui adanya kehendak bebas dalam diri manusia.

Di sisi lain, banyak denominasi Protestan mengikuti pandangan teologis yang mirip dengan ajaran Agustinus, yang menekankan ketidakmampuan total manusia lepas dari ikatan dosa tanpa intervensi kasih karunia Allah. Contohnya John Calvin, sebagai tokoh Reformasi, mengajarkan bahwa dosa asal telah merusak seluruh natur manusia, dan keselamatan hanya mungkin melalui iman dan kasih karunia Allah yang dianugerahkan tanpa usaha manusia.¹¹ Calvin menyebut dampak dari dosa asal dengan istilah *Total Depravity* (Kerusakan Total) yang diwariskan dari Adam kepada semua keturunannya.

Kemudian, Martin Luther dalam karyanya "*The Bondage of Will*" (1525) menegaskan akibat dari dosa asal yang membuat manusia tidak lagi memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan tanpa pertolongan dari Anugerah Allah. Bagi Luther, pemahaman pada akan dosa asal berasal dari kesaksian Kitab Suci yaitu kejatuhan manusia dalam dosa (Rm. 5:12). Dosa ini merupakan sifat bawaan yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anak. Penebusan Kristus memberikan jalan pengampunan bagi dosa-dosa manusia melalui iman dan pertobatan.¹² Baik Calvin dan Luther keduanya mengakui eksistensi dosa asal yang berasal dari kejatuhan manusia dalam dosa sesuai kesaksian alkitab dan dosa merusak religiositas manusia, yang hanya dapat diperbaiki

¹¹ Johannes Calvin, *Institutie* (Delft: Meinema, 1931), Bab 1-3.

¹² Harimerwaty Siallagan et al., "Dosa Asal Dalam Tradisi Kristen Dan Relevansinya Terhadap Sakramen Baptisan: Tinjauan Dogmatis Terhadap Baptisan Darurat Dalam Gereja HKBP," *Jurnal Tabgha* 5, no. 1 (2024): 53.

melalui pertobatan dan iman kepada Injil Yesus Kristus. Pandangan teologis kedua Tokoh Reformator ini tentang dosa asal sama dengan pandangan Agustinus yaitu bahwa hanya anugerah Allah yang mampu memulihkan relasi manusia dengan Allah yang telah dirusak oleh dosa.

Pandangan Para Teolog Modern tentang Dosa Asal dan Dampaknya

Beberapa pandangan dari para teolog modern tentang dosa asal dan dampaknya akan disorot di sini yaitu: Pertama, Reinhold Niebuhr. Teolog protestan Amerika ini, dalam bukunya yang berjudul “*The Nature and Destiny of Man*” (1941), meyakini bahwa dosa asal bukan hanya sekedar tindakan seseorang, melainkan kondisi eksistensial manusia.¹³ Dampaknya manusia cenderung meninggikan diri, mencari kenyamanan palsu, kekuasaan dan prestise. Manusia menjadi sombong dan bertindak tidak adil (ketidakadilan). Dapat disimpulkan bahwa Niebuhr masih mengakui dosa asal dan pengaruhnya yang merusak kepribadian manusia. Karakter manusia yang telah dirusak akibat dosa inilah akhirnya mengganggu relasi dengan Allah atau merusak religiositas manusia.

Lainnya halnya pandangan *Karl Barth*, seorang teolog Reformed dari Swiss,. Dalam *Magnum Opus*-nya yang berjudul “*Church Dogmatics*” (1932-1967) menolak interpretasi dosa asal sebagai warisan biologis.¹⁴ Ia melihat dosa asal sebagai Tindakan manusia yang memilih hidup terpisah dengan Allah dan menolak anugerah Allah. Dosa bukan sekedar kesalahan moral, tetapi kondisi spiritual yang merusak religiositas manusia.

Selanjutnya, *Paul Tillich* (1886-1965). Ia adalah seorang teolog eksistensial berdarah Jerman-Amerika. Dalam karyanya yang berjudul “*The Courage to Be*” (1952), ia berpendapat bahwa dosa asal adalah bentuk dari keterasingan manusia dari dirinya sendiri, sesama dan Tuhan. Akibatnya manusia hidup dalam kecemasan dan ketidakpastian dan terus-menerus mencari makna dalam kehidupan fana di dunia.¹⁵ Pandangan Tillich ini lebih melihat dosa asal sebagai sebuah dampak buruk yang merusak religiositas manusia dengan Allah dan sesama.

Lalu ada lagi seorang teolog modern yang dikenal luas yaitu *Jürgen Moltmann* (1926-2024) yang lahir di Hamburg, Jerman dan baru saja meninggal tahun lalu dalam usia 98 tahun di Tübingen. Ia dikenal dengan karyanya yang monumental yaitu “*The Theology of Hope*” (Teologi Pengharapan) yang terbit tahun 1967. Dalam bukunya ini, Moltmann lebih memandang dampak dari dosa asal dalam dimensi vertikal (rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga berdampak secara horizontal dalam aspek sosial seperti kemiskinan, penindasan (penderitaan) dan kerusakan alam atau lingkungan.¹⁶ Pandangan teologis Moltmann tentang dosa asal dan dampaknya lebih luas,

¹³ Reinhold Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man* (Charles Scribner's Sons, 1941).

¹⁴ Karl Barth, *Church Dogmatics* (T.&T. Clark, 1967).

¹⁵ Paul Tillich, *The Courage to Be* (Yale university Press, 1952).

¹⁶ Jürgen Moltmann, *The Theology of Hope* (Harper & Row, 1967).

tidak hanya terkait religiositas individualisitas. Ia menyorot ke seluruh aspek kehidupan manusia.

Teolog modern yang terakhir disorot adalah seorang teolog yang dijuluki sebagai pelopor teologi pembebasan yang muncul pada abad ke-20 di Amerika Latin, yang bernama Gustavo Gutiérrez. Teolog pembebasan asal negara Peru ini, menekankan pada dimensi sosial dan ekonomi dari dosa asal. Para teolog pembebasan, memperluas konsep dosa asal untuk mencakup ketidakadilan sosial dan struktural.¹⁷ Mereka berpendapat bahwa dosa asal tidak hanya mencakup tindakan individual, tetapi juga sistem yang menindas dan memperbudak manusia. Dengan demikian, pemahaman dosa asal dalam konteks ini tidak hanya menjadi masalah pribadi, tetapi juga kolektif, menuntut respons yang lebih luas dan transformasi sosial. Gutiérrez menegaskan pandangan teologisnya tentang Yesus sebagai sosok Pembebas yang tidak hanya datang untuk menebus manusia dari dosa, tetapi ikut solidier dengan orang miskin dan kaum tertindas, dimana Ia telah mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:6-11).¹⁸ Baginya dosa asal tidak hanya menyangkut aspek vertikal (relasi manusia dengan Allah atau religiositas), tetapi menyangkut aspek sosial dan ekonomi. Gutiérrez memiliki pandangan yang sama dengan Moltmann dalam memandang dampak dari dosa asal yang tidak sekedar menyangkut aspek religiositas manusia, tetapi menyentuh pula aspek sosial dan budaya manusia.

Dosa Asal dan Implikasinya bagi Religiositas Kristen

Kata “religiositas” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengabdian terhadap agama; kesalehan.¹⁹ Namun sering kali pengalaman keagamaan manusia ternodai dengan adanya dosa dalam diri manusia. Hal ini menimbulkan pemikiran tentang pengaruh dosa terhadap religiositas manusia itu sendiri. Jelas bahwa pemahaman tentang dosa asal memiliki dampak teologis dan etis yang signifikan bagi religiositas orang-orang Kristen. Secara teologis, konsep dosa asal menekankan kebutuhan manusia akan kasih karunia Allah. Tidak ada usaha manusia yang cukup untuk menebus dosa asal, namun melalui iman kepada Kristus dan menerima kasih karunia Allah manusia dapat diselamatkan.²⁰ Wilson menjelaskan lebih detil demikian bahwa hanya Karya Kristus menanggung hukuman atas dosa manusia di atas kayu salib yang mampu melepaskan manusia dari perbudakan kuasa dosa yang mengontrol “sisi jahat” dalam diri manusia, dan akhirnya manusia dapat menerima pengharapan akan menerima hidup kekal dengan tubuh kebangkitan²¹

¹⁷ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Orbis Books, 1973), 172–175.

¹⁸ Meki Mulaik, “Mengimani Yesus Kristus Sang Pembebas: Suatu Upaya Berkristologi Dalam Konteks Pemiskinan Gereja Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2018): 82.

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KBBI VI Daring, “Religiositas,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, last modified 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>.

²⁰ Augustinus, *Confessions*, 145–147.

²¹ Wilson Jeremiah, “Memahami Doktrin Dosa Asal Melalui Perspektif Kovenan Penciptaan Dalam Teologi Reformed” (2014): 71.

Secara etis, pengakuan akan dosa asal membawa implikasi tentang bagaimana manusia hidup dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Kesadaran akan kelemahan dan kecenderungan dosa mendorong orang Kristen untuk hidup dengan rendah hati, mengandalkan kasih karunia Allah, dan berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.²² Selain itu, pemahaman akan dosa asal juga mendorong orang Kristen untuk bekerja demi keadilan sosial dan pembebasan dari struktur dosa yang ada dalam Masyarakat sebagaimana yang disinggung oleh para teolog pembebasan seperti Moltmann dan Gutierrez.

Dalam religiositas Kristen, pengakuan akan dosa asal mengarahkan orang percaya kepada kehidupan yang penuh dengan pertobatan dan penyerahan diri kepada Allah. Sakramen baptisan, misalnya, dianggap sebagai cara untuk membersihkan dosa asal dan memulai kehidupan baru dalam Kristus. Melalui baptisan, orang percaya disatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus, dan diberi kehidupan baru yang bebas dari perbudakan dosa asal.²³ Selain itu, kehidupan doa, puasa, dan pelayanan juga merupakan respon praktis terhadap pemahaman dosa asal. Dengan menjalani disiplin rohani, orang Kristen berusaha untuk mengendalikan kecenderungan dosa mereka dan mendekati diri kepada Allah.²⁴ Pelayanan kepada sesama, khususnya kepada mereka yang miskin dan tertindas, juga menjadi perwujudan dari usaha orang Kristen untuk mengatasi dampak sosial dan struktural dari dosa asal, sebagaimana ditekankan dalam teologi pembebasan.

KESIMPULAN

Konsep dosa asal dalam teologi Kristen adalah tema yang kaya dan kompleks, mencerminkan pelanggaran pertama manusia terhadap perintah Allah dan dampaknya yang meluas. Analisis narasi kitab Kej. 3 dan Rm. 5: 12-19 menunjukkan bagaimana dosa ini membawa konsekuensi buruk secara fisik, emosional, dan spiritual yang mendalam bagi manusia. Di sisi lain, dampak dari dosa asal menunjukkan kebutuhan manusia akan kasih karunia Allah untuk pemulihan dan keselamatan. Untuk itu, pengakuan akan dosa asal mengarahkan orang percaya untuk hidup dalam pertobatan, rendah hati, dan ketergantungan pada kasih karunia Allah.

Dosa asal bukan hanya sebuah konsep teologis yang abstrak, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen. Dalam konteks sosial, hal ini mendorong upaya untuk mengatasi ketidakadilan dan penindasan yang merupakan manifestasi dari struktur dosa dalam masyarakat. Meskipun dosa asal membawa dampak yang serius dan meluas, ajaran Kristen juga menawarkan harapan keselamatan dan pemulihan melalui Yesus Kristus. Melalui iman kepada Kristus dan partisipasi dalam sakramen-sakramen gereja, orang Kristen diundang untuk mengalami pembaruan dan hidup dalam kasih karunia Allah. Dengan demikian, pemahaman tentang dosa asal dan

²² Ibid., 229–231.

²³ Aurelius Augustinus, *On Baptism, Against the Donatists*, ed. J.R King, Nicene and. (Buffalo, New York: Christian Literature Company, 1887), Book IV, Chapter 24, 395-396.

²⁴ Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 112–115.

dampaknya memberikan sumbangsih berupa perbaikan kualitas religiositas Kristen menjadi penuh dengan harapan, kasih, dan komitmen untuk perdamaian dan keadilan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamantius, Origenes. *De Principiis*. Book IV, C., n.d.
- Augustinus, Aurelius. *Confessions*. Edited by Henry Chadwick. Book VII. Oxford University Press, 1991.
- . *On Baptism, Against the Donatists*. Edited by J.R King. Nicene and. Buffalo, New York: Christian Literature Company, 1887.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KBBI VI Daring. “Religiositas.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Last modified 2025.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. T.&T. Clark, 1967.
- Boimau, Charles Yermias. “Sejarah Munculnya Isu-Isu Sotereologi.” *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 10, no. 2 (2021): 100–119.
- Calvin, Johannes. *Institutie*. Delft: Meinema, 1931.
- Dini, Dini, Nazareth Dealova, Rorin April Nadiya, and Sarmauli Sarmauli. “Doktrin Manusia Dan Dosa.” *Journal of Resources and Reserves (JRR)* 2, no. 1 (2024).
<https://edujavare.com/index.php/jrr/article/view/388>.
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Orbis Books, 1973.
- Jeremiah, Wilson. “Memahami Doktrin Dosa Asal Melalui Perspektif Kovenan Penciptaan Dalam Teologi Reformed” (2014).
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 199.
<http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/211>.
- Moltmann, Jürgen. *The Theology of Hope*. Harper & Row, 1967.
- Mulait, Meki. “Mengimani Yesus Kristus Sang Pembebas: Suatu Upaya Berkristologi Dalam Konteks Pemiskinan Gereja Indonesia.” *Studia Philosophica et Theologica* 18, no. 1 (2018): 71–91.
- Niebuhr, Reinhold. *The Nature and Destiny of Man*. Charles Scribner’s Sons, 1941.
- Objantoro, Enggar. “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017). Accessed August 16, 2021.
<http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.
- Samarena, Desti. “Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 19.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/53>.
- Siallagan, Harimerwaty, Frans Soma Marpaung, Mikael Harianja, and Ricky Pramono Hasibuan. “Dosa Asal Dalam Tradisi Kristen Dan Relevansinya Terhadap

- Sakramen Baptisan: Tinjauan Dogmatis Terhadap Baptisan Darurat Dalam Gereja HKBP.” *Jurnal Tabgha* 5, no. 1 (2024): 48–57.
- Tanhidy, Jamin. “Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 49–54. Accessed May 25, 2021. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTISSN:2548-7868>.
- Tarigan, Jacobus. *Religiositas, Agama & Gereja Katolik*. Grasindo, 2007.
- Tillich, Paul. *The Courage to Be*. Yale university Press, 1952.
- Yen, Edwin Gandaputra. “Pandangan-Pandangan Tentang Sumber Dosa Dan Dosa Asal, Aplikasi Dalam Kehidupan Materi Dan Imateri Dari Seorang Kristen Yang Saleh.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1 (2011): 107–128. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/70/53>.